

BAB II
TINJAUAN UMUM TENTANG KURIKULUM DAN MADRASAH
DINIYAH

A. Tinjauan Umum Tentang Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum muncul pertama pada kamus Webster pada tahun 1856, yang digunakan dalam bidang olah raga, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta mulai awal sampai akhir atau mulai start sampai finish. Kemudian pada tahun 1955 kata kurikulum muncul dalam kamus tersebut, khusus digunakan dalam bidang pendidikan yang artinya sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau untuk mendapatkan ijazah.¹

Carter V.Good dalam *Dictionary of Education*, mendefinisikan kurikulum sebagai sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dalam suatu mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu. Senada dengan yang disampaikan oleh Ralph Tyler (1949) yang mengemukakan bahwa kurikulum sebagai *all of the learning of students which is planned by and directed by the school to attain its educational goals*,² yang mengandung pengertian bahwa kurikulum adalah semua pelajaran murid yang

¹ Marvin D.Alcom and James M.Linely, *Issue in Curriculum Development*, (New York: Wold Book, 1959),3. Lihat pula S.Nasution,*Asas-asas Kurikulum*,,2.

²Carter V.Good, *Dictionary of education*, third edition, (New York:Mc.Graw-Hill Book Co.,1973),157.

direncanakan dan dilaksanakan oleh pihak sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikannya.

Menurut pandangan tersebut, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Sesungguhnya pandangan ini telah ada sejak jaman dahulu sampai sekarang terutama di Negara-negara dunia ketiga atau negara yang sedang berkembang.

Pada perkembangan selanjutnya pengertian kurikulum mengalami perubahan tekanan pengertian dari arti hanya kumpulan mata pelajaran berkembang menjadi pengalaman-pengalaman yang dirasakan siswa selama belajar.

William B. Ragan, dalam bukunya *Modern Elementary Curriculum (1966)* seperti yang dikutip oleh Nasution, menyebutkan bahwa kurikulum meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yaitu segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas. Jadi hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar, cara mengevaluasi termasuk kurikulum.³

J.Lloyd Trump dan Delmas F.Miller dalam bukunya *Scondary School Improvement (1971)*, seperti yang dikutip oleh S. Nasution, menyebutkan bahwa kurikulum itu termasuk metode pembelajaran, cara mengevaluasi siswa dan program pembelajaran, perubahan tenaga

³ S.Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, 5.

pengajar, bimbingan penyuluhan, supervisi dan administrasi, alokasi waktu, jumlah ruang dan kemungkinan memilih mata pelajaran. Alice Miel dalam bukunya *Changing Curriculum a Social Process* (1946), menambahkan bahwa kurikulum itu meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan pengetahuan dan sikap semua komponen sekolah seperti anak didik, kepala sekolah, guru, pegawai administrasi dan masyarakat.⁴

Para ahli ada yang memandang bahwa kurikulum sebagai rencana Pendidikan atau pembelajaran. Menurut Mac Donald (1965), seperti yang dikutip oleh Nana Syaodih, mengungkapkan bahwa sistem persekolahan terbentuk atas empat subsistem yaitu; mengajar, belajar, pembelajaran, dan kurikulum.⁵ Mengajar (*teaching*) merupakan kegiatan, aktivitas atau perlakuan profesional yang diberikan oleh guru. Belajar (*learning*) adalah segala kegiatan, aktivitas atau upaya yang dilakukan oleh siswa respons terhadap kegiatan mengajar guru. Keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi belajar-mengajar disebut pembelajaran (*instructions*). Kurikulum (*Curriculum*) merupakan seperangkat rencana yang menjadi pedoman dan pegangan dalam proses pembelajaran.

Kurikulum juga sering dibedakan antara sebagai rencana (*curriculum plan*) dengan kurikulum yang fungsional (*functional curriculum*). Menurut Beauchamp “ *A curriculum is a written document*

⁴*Ibid*,6.

⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung:Remaja Rosda Karya,2002),5

which may contain ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils their enrollment in given school".⁶ Ia menekankan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran. Selanjutnya Zais menjelaskan kebaikan kurikulum tidak dapat dinilai dari dokumen tertulisnya saja, melainkan harus dinilai dalam proses pelaksanaan fungsinya di dalam kelas. Kurikulum bukan hanya merupakan rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang fungsional beroperasi dalam kelas yang memberi pedoman mengatur lingkungan kegiatan yang berlangsung dalam kelas. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum (*curriculum document or inert curriculum*), sedangkan kurikulum yang dilaksanakan di kelas merupakan kurikulum fungsional (*functioning, live or operative curriculum*). Jadi menurut pendapat ini kurikulum tidak hanya berupa rencana tertulis yang didokumentasikan tetapi juga pelaksanaan rencana tersebut.

Undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat 19 menegaskan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari banyak definisi tentang kurikulum yang telah disampaikan para ahli, Nasution menggolongkan pengertian kurikulum berdasarkan

⁶ George A. Beauchamp, *Curriculum Theory* (Wilmette Illionis: The Kag Press, 1975), 6.

tekanannya: (1) kurikulum sebagai produk atau hasil, (2) kurikulum sebagai program, (3) kurikulum sebagai hal-hal yang harus dipelajari oleh siswa, (4) kurikulum sebagai pengalaman siswa.⁷

Menurut peneliti, definisi-definisi tersebut dalam penerapan di lapangan dapat digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Kurikulum tidak bisa diungkapkan dalam satu pendapat yang dianggap baku, karena semua pendapat tersebut memiliki alasan sendiri-sendiri yang rasional. Pada masa lalu kurikulum dipandang sebagai sesuatu yang sempit yaitu sejumlah mata pelajaran, kemudian dipandang sebagai sesuatu yang sangat luas, yaitu seluruh kegiatan siswa, kemudian pada perkembangan selanjutnya kurikulum adalah rencana pembelajaran dan disusul pendapat yang lain tidak hanya rencana saja tetapi termasuk pelaksanaannya.

2. Karakteristik Kurikulum

Karakteristik mengenai kurikulum tidak terlepas dari perbedaan definisi kurikulum itu sendiri, sehingga uraian tentang karakteristik kurikulum dapat meliputi :

a. *Curriculum as Subject Matter*

Kurikulum sebagai bahan belajar (*subject matter*) adalah gambaran kurikulum yang paling tradisional yang menggambarkan suatu kurikulum sebagai kombinasi bahan untuk membentuk isi materi (*content*) yang hendak diajarkan.⁸

⁷ S.Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, 9.

⁸ Hamalik, *Pengembangan Kurikulum*, 5-9

b. *Curriculum as Experience*

Kurikulum merupakan seperangkat pengalaman-pengalaman yang terkait dengan pendidikan. Semua pengalaman tersebut telah direncanakan secara khusus dengan cara penulisan kurikulum tetapi banyak pengalaman ditemukan atau didapatkan anak dalam konteks pendidikan tersebut.

c. *Curriculum as Intention*

Usaha awal untuk mengarah pada perencanaan kurikulum memperlihatkan bahwa para pendidik membuat suatu strategi yang sengaja melalui wacana-wacana tujuan dan sasaran. Karakteristik kurikulum ini mempunyai pendapat bahwa suatu perencanaan kurikulum yang komprehensif terhadap pengalaman-pengalaman anak didik telah ditentukan lebih awal sebelum mereka memulai kurikulum itu, yang merupakan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan anak didik. Pendapat ini mempunyai dua bagian, pertama, kurikulum berisikan rencana, yang memuat tujuan, cita-cita dan sasaran yang harus dipelajari oleh peserta didik; dan yang kedua, kurikulum sebagai pernyataan-pernyataan dari hasil belajar yang telah direncanakan.

d. *Curriculum as Cultural Reproduction*

Pendapat bahwa kurikulum harus merefleksikan suatu budaya masyarakat tertentu merupakan karakteristik yang banyak menerima dukungan dari berbagai pihak.⁹ Peranan suatu lembaga pendidikan

⁹ Ibid,6.

dengan kurikulumnya adalah untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai yang penting yang digunakan suatu generasi ke arah generasi yang sukses. Kurikulum, khususnya melalui penyelesaian dari pengalaman-pengalaman belajar, memberikan suatu wahana untuk proses reproduksi tersebut.

d. *Curriculum as Curere*

Karakteristik kurikulum yang berkembang akhir-akhir ini ialah karakteristik sebagai suatu proses untuk membentuk individu secara terus-menerus ke arah yang lebih baik dan berarti.¹⁰ Oleh karena itu lebih menekankan kapasitas individu untuk berpartisipasi dan mengkonsepkan kembali terhadap pengalaman hidup seseorang. Esensinya, karakteristik ini menekankan pada perspektif pengalaman akibat terhadap kurikulum adalah interpretasi terhadap pengalaman hidup.

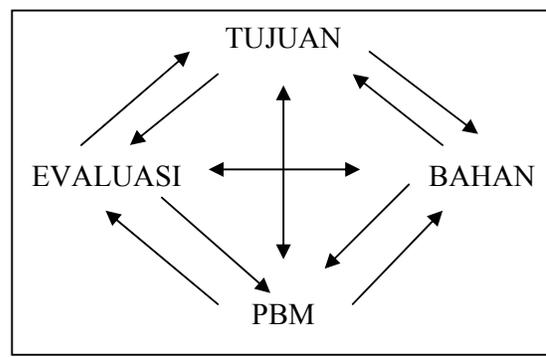
3. Komponen-komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu sistem memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yakni tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut baik secara sendiri maupun bersama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran. Ada beberapa pendapat yang menegaskan mengenai komponen kurikulum. Ralph W. Tyler dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum Development*, seperti yang

¹⁰ Ibid,8.

ditulis oleh Nasution, menyatakan ada empat komponen kurikulum yaitu tujuan, materi atau bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi atau penilaian.¹¹

Keempat komponen kurikulum itu, menurut Tyler dapat digambarkan sebagai berikut lihat Gambar 2.1 :



Gambar 2.1
Hubungan antar Komponen Kurikulum

Komponen-komponen kurikulum tersebut saling berhubungan. Setiap komponen bertalian erat dengan komponen lainnya. Tujuan menentukan bahan atau materi apa yang dipelajari, bagaimana proses belajarnya, dan apa yang harus dinilai. Demikian pula penilaian dapat mempengaruhi komponen lainnya.

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

¹¹ S.Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, 18.

Nasional pasal 3.¹² Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Dalam skala yang lebih luas, kurikulum merupakan suatu alat pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, Kurikulum menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai target tujuan pendidikan nasional dan sumber daya manusia yang berkualitas.¹³

Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik, dan kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Rumusan tujuan pembelajaran tersebut harus terlebih dahulu ditetapkan, ini disebabkan antara lain:

- 1). Tujuan menentukan arah dan corak kegiatan pendidikan.
- 2). Tujuan menjadi indikator dari keberhasilan pelaksanaan pendidikan.
- 3). Tujuan menjadi pegangan dalam setiap usaha dan tindakan dari pelaksanaan pendidikan.¹⁴

¹² Undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI,1996),49.

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta:Bumi Aksara,2003),24.

¹⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996),22.

Beberapa sumber yang dapat dan lazim digunakan dalam menentukan dan menyusun tujuan antara lain falsafah bangsa, strategi pembangunan, hakekat anak didik serta ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁵

Macam-macam Tujuan Pendidikan itu adalah:

- 1). Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh pemerintah pusat, tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan pendidikan tertinggi di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional itu tercantum dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- 2). Tujuan Institusional atau Standar Kompetensi Lulusan yaitu tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan. Selaku lembaga pendidikan. Setiap sekolah mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya yang disebut dengan tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional. Tujuan-tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk kompetensi pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa di sekolah, dan mereka harus menyelesaikan seluruh program pendidikan dari sekolah tersebut.
- 3). Tujuan Kurikuler atau Standar Kompetensi Mata Pelajaran yaitu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap mata pelajaran. Setiap bidang studi dalam kurikulum suatu sekolah juga

¹⁵ Safrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta:Ciputat Pers,2002), 52.

mempunyai sejumlah tujuan atau kompetensi yang ingin dicapainya. Tujuan-tujuan tersebut juga digambarkan dalam bentuk kompetensi pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah mengikuti dan mempelajari bidang studi pada suatu sekolah tertentu.

- 4). Tujuan Instruksional atau Kompetensi Dasar adalah tujuan atau kompetensi yang akan dicapai oleh setiap tema atau pokok bahasan tertentu dalam suatu mata pelajaran, yang biasa disebut Satuan Pelajaran (SP) atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan ini adalah tujuan yang paling rinci dan harus memenuhi sasaran yaitu anak didik yang berlaku untuk satu kali atau beberapa kali tatap muka.

b. Materi Pembelajaran

Isi program atau materi pelajaran dalam suatu kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan.¹⁶ Isi kurikulum menurut Hamalik dijelaskan secara lebih rinci dan mendalam lagi, yaitu bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹⁷

Materi pelajaran itu diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Ibnu Maskawih sebagaimana yang dikutip oleh Zaini, membagi materi itu

¹⁶ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: BPFE, 1988), 10.

¹⁷ Hamalik, *Kurikulum*, 25.

menjadi tiga hal yaitu materi yang berhubungan dengan tubuh manusia (fisik), materi yang berhubungan dengan jiwa manusia (psikis) dan materi yang berguna untuk hubungan manusia dengan manusia (sosial).¹⁸ Materi pembelajaran juga dibedakan menjadi empat macam yaitu fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Materi yang termasuk fakta adalah nama-nama obyek, tempat, orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda. Materi yang termasuk konsep adalah pengetahuan, definisi, hakekat inti atau isi. Materi yang termasuk prosedur adalah langkah-langkah untuk mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya cara membuat baju, cara memandikan jenazah dan lain-lain. Sedangkan materi yang termasuk prinsip adalah dalil, rumus, dan paradigma.¹⁹

Materi-materi tersebut perlu diidentifikasi termasuk kelompok-kelompok fakta, konsep, prosedur atau prinsip, karena perbedaan jenis materi itu akan membawa pada implikasi metode, media dan asesmen yang berbeda-beda pula. Untuk membentuk isi kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan disamping juga tidak terlepas dari kaitannya dengan anak didik (psikologi anak) pada setiap jenjang pendidikan tersebut.²⁰

¹⁸ Muhammad Zaini dan Ahmad Tanzeh, *Pemikiran Ibn Maskawih tentang Pendidikan Anak*, dalam *Dinamika Pendidikan Anak* (Jakarta: PT.Bina Ilmu,2004),41

¹⁹ M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2007), 125. Mudhofir, *Teknologi Intruksional* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1990),113.

²⁰ Safrudin Nurdin, *Guru Profesional*, 54.

Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dari isi program masing-masing bidang studi tersebut. Isi program suatu bidang studi yang diajarkan sebenarnya adalah isi kurikulum itu sendiri, atau bisa disebut juga silabus. Silabus diajarkan ke dalam bentuk pokok-pokok bahasan, serta uraian bahan pelajaran itulah yang dijadikan dasar pengambilan bahan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas oleh guru.²¹ Zakiyah Daradjat dalam memrinci isi program kurikulum yang ada di sekolah, sebagai berikut:²² (1) Jenis-jenis bidang studi yang diajarkan. Jenis-jenis tersebut dapat digolongkan ke dalam isi kurikulum dan ditetapkan atas dasar tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah yang bersangkutan, yaitu komponen standar bidang studi. (2) Isi program setiap bidang studi. Bahan pembelajaran dari setiap bidang studi termasuk ke dalam pengertian ini, kurikulum yang biasanya diuraikan dalam bentuk pokok bahasan (topik) yang dilengkapi dengan sub pokok bahasan.

Menentukan ruang lingkup (*scope*) materi pelajaran dalam kurikulum, saat ini semakin sulit karena banyaknya materi atau pengetahuan dan disiplin ilmu akibat eksploitasi ilmu pengetahuan yang besar-besaran. Sementara itu dalam menentukan isi kurikulum, Sudjana mengajukan beberapa kreteria,²³ antara lain:

- 1). Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa.

²¹ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan*, 10.

²² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,2000),123-124.

²³ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan*,30-31

- 2). Isi kurikulum harus mencerminkan kejadian dan fakta sosial artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- 3). Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang komprehensif.
- 4). Isi kurikulum harus mengandung aspek ilmiah yang tahan uji.
- 5). Isi kurikulum harus mengandung bahan yang jelas, teori, prinsip, konsep dan fakta yang terdapat di dalamnya bukan sekedar informasi intelektual.
- 6). Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Menentukan urutan (*sequence*) dalam kurikulum atau kapan materi pelajaran itu akan diberikan atau kelas berapa pengalaman belajar itu akan disampaikan, tentu harus memperhatikan beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah tingkat kesulitan bahan pelajaran, pengalaman masa lampau yang telah dimiliki anak didik (*appersepsi*), tingkat kematangan fisik, mental atau kecerdasan anak, bakat dan minat anak.²⁴

c. Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran, menurut J.R.David (1976) sebagaimana yang dikutip oleh Wina, adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁵

Dari pengertian tersebut dapat ditarik dua hal, yang pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Yang kedua, strategi disusun untuk mencapai

²⁴ S.Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, 244-246

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), 126.

tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Dalam bahasa yang lebih sederhana strategi pembelajaran dalam pelaksanaan suatu kurikulum adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.²⁶ Mutu atau kualitas proses pembelajaran itu banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menguasai dan mengaplikasikan teori-teori ilmu pendidikan.²⁷ Oleh karena itu kemampuan strategi pelaksanaannya memegang peranan penting. Bagaimana baiknya perencanaan kurikulum, tanpa diwujudkan implementasinya secara maksimal, tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Guru harus mampu memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Metode menempati fungsi yang penting dalam implementasi kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru.

Dalam hubungannya dengan pendekatan pembelajaran, ada tiga alternatif yang dapat digunakan,²⁸ yaitu:

- 1). Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran (*matter center*).

²⁶ Hamalik, *Kurikulum*, 26.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 54.

²⁸ Hamalik, *Kurikulum*, 27.

- 2). Pendekatan yang berpusat pada siswa (*student center*)
- 3). Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat (*social center*).

Sedangkan menurut Mulyasa, ada lima macam pendekatan dalam pembelajaran.²⁹ Pertama, pendekatan kompetensi, kedua, pendekatan keterampilan proses, ketiga pendekatan lingkungan, keempat, pendekatan kontekstual, kelima, pendekatan tematik atau terpadu.

Untuk dapat melaksanakan strategi pembelajaran maka diperlukan metode pembelajaran yang baik, karena metode pembelajaran adalah cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.³⁰ Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Dalam pemilihan metode pembelajaran, Djamarah mengemukakan ada faktor-faktor yang harus diperhatikan, yaitu ; a) anak didik b) tujuan c) situasi d) fasilitas e) guru.³¹ Sedangkan menurut Sumiati, ketepatan penggunaan metode pembelajaran

²⁹ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),96.

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 147

³¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),80-81.

tergantung kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor , yaitu a) tujuan pembelajaran, b) materi pembelajaran, c) kemampuan guru, d) kondisi siswa, e) sumber atau fasilitas, f) situasi kondisi dan waktu. Guru yang berhasil dalam melaksanakan pembelajaran adalah guru yang mampu memperhatikan faktor-faktor tersebut. Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru antara lain: metode ceramah, tanya jawab, penugasan, penyelidikan (*inquiry*), penemuan (*discovery*), diskusi, eksperimen, pemecahan masalah (*problem solving*), demonstrasi, simulasi, karya wisata dan lain-lain.³² Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru bisa menggunakan lebih dari satu atau dua metode pembelajaran karena penggunaan satu metode dalam satu pertemuan akan menjemukan siswa dan pada akhirnya akan menyebabkan kegagalan proses pembelajaran itu sendiri.

Seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu pendidikan, maka telah melahirkan ilmu atau konsep belajar yang baru dan dari sini juga muncul metode-metode pembelajaran yang baru yang diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar, disamping metode-metode lama yang masih tetap dapat digunakan, antara lain: *jigsaw*, *think-pair-share*, *numbered heads together*, *group investigation*, *two stay two stray*, *make a match*, *listening team*, *inside-outside circle*, *bamboo dancing*, *point-counter-*

³² *Ibid*, 82-104. lihat juga Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 147-161

*point, the power of two, listening team,*³³ dan masih ada lagi metode-metode pembelajaran baru yang tujuannya bagaimana proses pembelajaran itu dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

d. Media Pembelajaran

Pengertian 'media' secara harfiah berasal dari bahasa latin, merupakan bentuk jamak dari kata 'medium' yang mempunyai arti perantara atau pengantar.³⁴ Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha, seperti media dalam penyampaian pesan, media pengantar magnet. Istilah media juga dipakai dalam bidang pendidikan atau pembelajarann sehingga disebut media pendidikan atau media pembelajaran.

Rossi dan Breidle (1966) sebagaimana yang dikutip oleh Wina, mendefinisikan media pembelajaran sebagai seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya.³⁵ Menurut Rossi semua alat-alat tersebut jika digunakan dan diprogramkan untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran.

Namun demikian. Media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh

³³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010),89-101

³⁴ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran, Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*, (Bandung:Wacana Prima, 2008),5.

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 163

pengetahuan dapat digolongkan sebagai media pembelajaran. Jadi jika media diartikan sebagai sumber pengetahuan atau sumber belajar maka secara luas dapat diartikan dengan manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti cukup penting, karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitkan bahan akan dapat disederhanakan melalui media, keabstrakan bahan bahkan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.

Dalam kaitan dengan media pembelajaran, Rudi Susilana menjelaskan secara umum ada lima kegunaannya:³⁶

- 1). Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis
- 2). Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indera.
- 3). Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
- 4). Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.
- 5). Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Pada saat sekarang ini banyak media pembelajaran yang digunakan oleh para guru dalam melaksanakan proses pembelajarannya. Dilihat dari sifatnya media dapat diklasifikasikan menjadi tiga :

³⁶ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, 9

- 1). Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, seperti radio dan rekaman suara.
- 2). Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, seperti film slide, foto, transparan, lukisan, gambar dan lain-lain.
- 3). Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, seperti rekaman video, film dan sebagainya.

Dari ketiga jenis media tersebut, yang paling baik adalah yang terakhir, karena memiliki kemampuan kedua jenis sebelumnya.

Keberhasilan dalam menggunakan media pembelajaran sangat ditentukan oleh penguasaan guru dalam menggunakan media tersebut juga kemampuan guru untuk mengarahkan siswa agar dapat menguasai materi pembelajaran melalui penggunaan media pembelajaran.

Ada beberapa contoh kejadian ketidakefektifan media penggunaan media pembelajaran, ketika guru menggunakan media film atau karyawisata. Oleh karena media yang digunakan tidak diarahkan untuk mempermudah belajar. Maka baik film maupun karyawisata sering hanya dijadikan sebagai media hiburan saja. Agar media pembelajaran benar-benar digunakan untuk membelajarkan siswa, maka ada sejumlah prinsip yang harus diperhatikan, diantaranya:³⁷

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 173-174

- 1). Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2). Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran.
- 3). Media pembelajaran harus sesuai dengan minat dan kebutuhan, dan kondisi siswa.
- 4). Media yang digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi.
- 5). Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya.

e. Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “ Evaluation” yang berarti suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu,³⁸ sedangkan menurut Suharsimi, evaluasi adalah kegiatan pengukuran dan penilaian terhadap sesuatu.³⁹ Jika dikaitkan dengan pembelajaran maka evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengukur atau menilai suatu pembelajaran.

Secara umum evaluasi pembelajaran itu meliputi dua hal, yaitu evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran.

1). Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran bertujuan untuk mengetahui tinggi rendahnya keaktifan belajar dari setiap siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan tersebut. Dalam cakupan yang lebih luas komponen evaluasi proses meliputi keseluruhan pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti : tujuan, bahan pembelajaran, metode, media serta evaluasi pembelajaran.

³⁸ Wayan Nurkancana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 1.

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 3.

2). Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil pembelajaran bertujuan untuk menilai apakah hasil belajar yang dicapai siswa sudah sesuai dengan tujuan. Dengan kata lain, evaluasi hasil atau produk menilai sampai sejauh mana keberhasilan pembelajaran dalam mengantarkan siswa ke arah tujuan. Atau dengan kata lain evaluasi terhadap pencapaian tujuan.

Ditinjau dari luas lingkup bahan dan jangka waktu belajar, evaluasi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua:

- a).Evaluasi formatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan belajar atau kompetensi dasar dalam jangka waktu yang relatif pendek. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah evaluasi formatif digunakan untuk menilai siswa setelah mempelajari satu pokok bahasan atau satu KD (kompetensi dasar).
- b).Evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan atau kompetensi yang lebih luas atau banyak, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama. Seperti satu semester, satu tahun atau selama jenjang pendidikan.

Dalam evaluasi pendidikan, diperlukan desain evaluasi pendidikan. Menurut S.Nasution, desain evaluasi sekurang-kurangnya ada lima langkah yang harus ditempuh, yaitu:

- a). Merumuskan tujuan evaluasi.
- b). Mendesain proses dan metodologi evaluasi.

- c). Menspesifikasikan data yang diperlukan untuk menyusun instrumen bagi proses pengumpulan data.
- d). Mengumpulkan, menyusun dan mengolah data.
- e). Menganalisis data dan menyusun laporan mengenai hasil-hasil kesimpulan dan rekomendasi.⁴⁰

B. Pengembangan kurikulum

1. Pengertian Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum

Pembinaan kurikulum (*Curriculum improvement, curriculum building*) diartikan sebagai kegiatan yang mengacu kepada usaha untuk melaksanakan dan menyempurnakan kurikulum yang sudah ada, guna memperoleh hasil yang maksimal.⁴¹ Pelaksanaan kurikulum itu sendiri diwujudkan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi jenjang pendidikan atau sekolah tertentu.

Pembinaan kurikulum di sekolah, dilakukan setelah melalui tahap kegiatan pengembangan kurikulum atau terbentuknya sekolah melalui tahap baru. Kegiatan pembinaan kurikulum didasarkan atas kurikulum yang telah diterapkan di sekolah yang bersangkutan.

Dalam penerapannya, pembinaan kurikulum dilaksanakan oleh guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidikan lainnya melalui upaya mentransformasi program pendidikan kepada anak didik dengan kegiatan pembelajaran (belajar-mengajar).

⁴⁰ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara,1995),90.

⁴¹ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Bandar Maju, 1990),105. Lihat pula Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara,1993),43.

Kegiatan pembinaan dapat diusahakan, misalnya dengan melaksanakan kurikulum dengan sebaik-baiknya, melengkapi dengan alat-alat yang tersedia baik secara kuantitatif maupun kualitatif, meningkatkan ketrampilan guru dan murid dalam proses belajar mengajar, melengkapi ruang praktikum untuk pelajaran tertentu dan kegiatan-kegiatan sejenis.

Sedangkan pengembangan kurikulum (*curriculum developmant, curriculum planning atau curriculum design*) sebagai tahap lanjutan dari pembinaan, yakni kegiatan yang mengacu untuk menghasilkan suatu kurikulum baru. Dalam kegiatan tersebut meliputi penyusunan-penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan.⁴² Dengan melalui tahap-tahap tersebut, akan dihasilkan kurikulum. Dengan terbentuknya kurikulum baru tersebut, maka tugas pengembangan telah selesai, selanjutnya tugas berikutnya adalah pada kegiatan pembinaan kurikulum.

Senada dengan pengertian tersebut Hamalik mendefinisikan pengembangan kurikulum sebagai proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik.⁴³

Pengembangan kurikulum adalah suatu proses siklus yang tidak ada akhirnya. Hal ini terjadi, karena pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang bertumpu pada unsur-unsur dalam

⁴² Winarno Surakhmad, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru, 1977),15.

⁴³ Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan*,183-184.

kurikulum, yang di dalamnya meliputi tujuan, metode dan materi, penilaian dan balikan (*feedback*).

Tujuan, menggambarkan semua pengetahuan dan pertimbangan-pertimbangan tujuan-tujuan pembelajaran baik yang berhubungan dengan mata pelajaran maupun kurikulum secara menyeluruh.

Metode dan materi, menggambarkan metode-metode dan materi yang digunakan di lembaga pendidikan, guna mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Penilaian, berhubungan dengan keberhasilan kegiatan yang telah dikembangkan dalam hubungannya dengan tujuan, dan akan mengembangkan tujuan baru. Sedangkan balikan (*feedback*), dimanfaatkan sebagai acuan atau sisi-sisi tolak bagi langkah pengembangan kurikulum berikutnya.

Kegiatan pengembangan kurikulum dapat dilakukan pada berbagai kondisi, mulai dari tingkat kelas sampai dengan tingkat nasional. Kondisi-kondisi tersebut meliputi:

- a. Pengembangan kurikulum oleh guru kelas.
- b. Pengembangan kurikulum oleh kelompok guru dalam satu sekolah.
- c. Pengembangan kurikulum melalui pusat guru (*teacher's center*).
- d. Pengembangan kurikulum pada tingkat daerah.
- e. Pengembangan kurikulum melalui proyek nasional.⁴⁴

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 6.

2. Landasan Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum harus berpijak pada landasan-landasan yang kuat dan kokoh, karena landasan kurikulum dapat menjadi titik tolak, artinya pengembangan kurikulum dapat didorong oleh pembaharuan tertentu, misalnya penemuan teori belajar baru dan perubahan tuntutan masyarakat terhadap fungsi lembaga pendidikan itu.

Sebagai titik akhir, berarti pengembangan kurikulum harus dapat mengikuti perkembangan tertentu seperti kemajuan ilmu pengetahuan, tuntutan sejarah masa lampau, perbedaan latar belakang siswa atau peserta didik, nilai-nilai filsafat suatu masyarakat, dan tuntutan-tuntutan kebudayaan tertentu. Secara umum landasan-landasan dalam pengembangan kurikulum dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis, dimaksudkan bahwa ajaran filsafat memegang peranan penting sebagai landasan pengembangan kurikulum. Filsafat sebagai suatu lapangan pemikiran dan penelitian manusia mengenai aspek kehidupan secara kritis, radikal dan universal, sehingga menghasilkan pemikiran yang hakiki, walaupun masih bersifat relatif dan subyektif.⁴⁵

Pendidikan sebagai aktivitas manusia, bertujuan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu kepada manusia, khususnya kepada anak didik. Untuk menjamin pelaksanaan agar nilai-nilai itu berproses secara

⁴⁵Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta BPFE IKIP, 1988), 25.

efektif maka diperlukan landasan berupa filsafat pendidikan. Karena itu filsafat pendidikan sebagai landasan filosofis, menjiwai seluruh kebijakan dan pelaksanaan pendidikan.

Kurikulum sebagai alat hendaknya menjamin terlaksananya atau tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Penyusunan kurikulum harus berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tujuan pendidikan suatu bangsa bergantung atas sistem nilai yang menjadi pandangan hidup bangsa yang bersangkutan. Sedangkan sistem nilai banyak ditentukan oleh filsafat bangsa itu sendiri. Dengan demikian, pengembangan kurikulum harus pula berdasarkan pada landasan filosofis bangsa tersebut.

b. Landasan Sosial Budaya

Sosial budaya menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum pendidikan karena ada dua hal yang menjadi pertimbangan, yaitu:

- 1) Sikap orang dalam masyarakat selalu berhadapan dengan masalah-masalah yang ada di dalamnya, juga cara-cara hidup kelompoknya. Karena seorang individu akan memperoleh kebudayaan melalui interaksi dengan lingkungan budaya, keluarga, masyarakat sekitar sekolah. Dalam hal ini, sekolah mempunyai tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada mereka melalui kurikulumnya.

2) Kurikulum dalam setiap masyarakat merupakan refleksi dari cara orang berfikir, merasa, bercita-cita atau kebiasaan. Karena itu, untuk membina struktur dan fungsi kurikulum diperlukan kebudayaan.⁴⁶

Dalam setiap kebudayaan akan dijumpai adanya unsur kebudayaan yang sifatnya universal. Menurut Kluckhohn sebagaimana yang dikutip oleh Soekanto⁴⁷ ada tujuh unsur kebudayaan yang sifatnya universal dalam setiap kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:

- 1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, alat-alat rumah tangga, alat produksi, transportasi, dan sebagainya).
- 2) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya).
- 3) Sistem kemasyarakatan (sistem kebenaran, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan).
- 4) Bahasa (lisan maupun tulisan).
- 5) Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
- 6) Sistem pengetahuan.
- 7) Religi (sistem kepercayaan).

Ketujuh unsur budaya tersebut antara satu masyarakat berbeda dengan masyarakat yang lain, perbedaan itu akan berdampak pada perbedaan bentuk dan isi dari masing-masing kurikulum suatu lembaga pendidikan di suatu negara dengan negara yang lain.

Ditambah dengan kondisi sosial budaya senantiasa berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan masyarakat, maka kurikulum harus disusun dengan memperhatikan unsur-unsur fleksibilitas dan bersifat dinamis, sehingga kurikulum tersebut senantiasa relevan

⁴⁶ A. Hamid Syarif, *Pengembangan kurikulum* (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), 103.

⁴⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 154.

dengan masyarakat. Konsekuensi logisnya, pada waktunya perlu diadakan perubahan dan revisi kurikulum, sesuai dengan perubahan dan perkembangan dalam masyarakat.

Dengan demikian, kurikulum yang baik adalah kurikulum yang memuat unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat sehingga anggota masyarakat melalui lembaga pendidikannya dapat belajar dan memperoleh pengalaman-pengalaman hidup yang bermanfaat bagi kehidupannya setelah lulus dari lembaga pendidikan tersebut.

c. Landasan Psikologis

Pendidikan senantiasa berkaitan dengan perilaku manusia. Melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan pribadi menuju kedewasaan baik menyangkut fisik, mental/intelektual, moral, maupun sosial.

Kurikulum merupakan program pendidikan yang berhubungan dengan pemilihan dan organisasi bahkan yang mampu mengubah perilaku di atas. Namun demikian, tidak seluruhnya perubahan perilaku manusia itu diakibatkan oleh pengaruh pendidikan, tetapi suatu perubahan disebabkan oleh kematangan dirinya dan faktor lingkungan yang dapat membentuk perilaku seseorang.

Terkait dengan ini, ada beberapa ciri tingkah laku yang disebabkan oleh pendidikan atau hasil belajar, yaitu:

- 1) Terjadi perubahan perilaku
- 2) Perubahan perilaku ini *relatif permanen*; artinya, hanya sementara dan tidak menetap.

- 3) Perubahan perilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai.
- 4) Perubahan perilaku berasal dari pengalaman atau praktek (latihan).
- 5) Pengalaman atau praktek harus diperkuat.⁴⁸

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Sedangkan kurikulum adalah upaya dalam menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia itu sendiri. Karena itu, dalam mengembangkan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi terutama psikologi belajar sebagai referensi dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku tersebut harus dikembangkan. Itulah sebabnya permasalahan psikologi belajar dan sifat-sifat belajar perlu mendapat perhatian dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum. Hal dasar inilah yang menyebabkan perbedaan kurikulum dalam semua pendidikan, karena sifat dan kegiatan belajar tersebut sejalan dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan siswa, sejak Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

d. Landasan Organisatoris

Kurikulum merupakan pengalaman dan kegiatan di bawah tanggung jawab guru dan sekolah. Pengalaman dan kegiatan tersebut haruslah disusun sedemikian rupa agar lebih efektif dan efisien dalam penyampaian terhadap siswa. Untuk itu, diperlakukan adanya organisasi kurikulum. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

⁴⁸B.R.Hergenhahn dan Matthew H.Olson, *Theories of Learning*, Edisi ketujuh (Jakarta: Kencana, 2009), 2-3. Lihat pula Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 14.

organisasi kurikulum adalah berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada murid.⁴⁹

Pengalaman-pengalaman yang terbentuk dari program-program itu diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan. Suatu perubahan perilaku akan nampak dalam jangka pendek pada level pengajaran.

Suatu organisasi kurikulum dapat berfungsi untuk lebih memudahkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, karena dengan organisasi kurikulum tersebut, pengalaman yang sifatnya beragam akan lebih mudah bagi guru dalam penyajian bahan-bahan pelajaran kepada siswa.

3. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum, terdapat beberapa prinsip dasar yang dapat dipakai agar kurikulum yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan keinginan yang diharapkan semua pihak, yaitu sekolah atau madrasah, murid, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Prinsip Relevansi

Yang dimaksud dengan relevansi pendidikan disini adalah adanya kesesuaian atau keserasian antara hasil pendidikan dengan tuntutan kehidupan yang ada di masyarakat. Atau dengan kata lain, bahwa

⁴⁹ Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan*, 111.

pendidikan itu dianggap relevan jika hasil pendidikan mempunyai nilai fungsional bagi kehidupan.

Kurikulum sebagai isi atau bahan pendidikan harus juga relevan dengan kehidupan manusia, agar kurikulum mempunyai nilai fungsional.

Menurut Subandijah,⁵⁰ prinsip relevansi ini meliputi:

- 1) Relevansi pendidikan dengan kurikulum anak didik. Artinya, bahwa dalam pengembangan kurikulum, termasuk dalam menentukan bahan pengajaran hendaknya disesuaikan dengan kehidupan nyata anak didik.
- 2) Relevansi pendidikan dengan kehidupan sekarang dan akan datang. Materi yang diajarkan hendaklah memberikan manfaat untuk persiapan masa depan anak didik, sehingga kurikulum bersifat *antisipatif* dan memiliki nilai predeksi kedepan.
- 3) Relevansi pendidikan dengan dunia kerja. Maksudnya, kurikulum dan proses pendidikan sedapat mungkin dapat diorientasikan ke dunia kerja menurut jenis pendidikan, sehingga pengetahuan teoritik dari bangku sekolah dapat diaplikasikan dengan baik dalam dunia kerja.
- 4) Relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini berkembang sangat cepat. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan tersebut bahkan memberi sumbangan besar kepada dunia ilmu pengetahuan.

⁵⁰ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 48-50, Lihat pula Hendyat, *Pembinaan dan Pengembangan kurikulum*, 49-50.

a. Prinsip Efektifitas

Yang dimaksud prinsip efektifitas adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang ditentukan.

Dalam proses pendidikan, efektifitasnya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:⁵¹

- 1).Efektifitas mengajar pendidikan berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
- 2).Efektifitas belajar anak didik berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

b. Prinsip Efisiensi

Prinsip efisiensi ini berhubungan dengan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan usaha yang di jalankan, atau biaya yang dikeluarkan. Suatu usaha dikatakan efisien, apabila hasil yang dicapai itu sesuai dengan usaha dan biaya yang dikeluarkan. Sebaliknya, jika hasil yang dicapai tidak sebanding dengan apa yang dikeluarkan, maka dapat dikatakan tidak efisien.

Dalam pengembangan kurikulum, harus diperhatikan efisiensi baik terkait dengan waktu, tenaga, peralatan, dan biaya. Efisiensi waktu perlu diperhatikan karena berhubungan dengan kegiatan belajar siswa, agar tidak banyak membuang waktu di sekolah. Efisiensi penggunaan tenaga

⁵¹ Ibid,50.

dan peralatan perlu ditetapkan karena berhubungan dengan jumlah minimal siswa yang diterima oleh sekolah dan banyaknya guru yang dibutuhkan oleh sekolah. Melalui efisiensi di semua komponen maka diharapkan dapat menekan seminimal mungkin biaya pendidikan. Dengan demikian maka pendidikan akan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

c. Prinsip Kontinuitas (Kesesinambungan)

Kurikulum disusun secara berkesinambungan, artinya bagian-bagian, disusun secara berurutan, satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang, struktur dalam satuan pendidikan, dan tingkat perkembangan siswa.⁵² Dengan prinsip ini menjadi jelas alur dan keterkaitan di dalam kurikulum sehingga memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Kesesinambungan antara berbagai tingkat sekolah dan mata pelajaran menuntut, bahwa dalam penyusunan kurikulum harus mempertimbangan:

- 1).Bahan pelajaran yang diperlukan untuk sekolah yang lebih tinggi harus sudah diajarkan di sekolah sebelumnya.
- 2).Bahan yang sudah diajarkan di sekolah yang lebih rendah tidak perlu diajarkan lagi di sekolah yang lebih tinggi.

d. Prinsip Fleksibilitas

Prinsip Fleksibilitas menunjukkan bahwa kurikulum seharusnya tidak kaku, dalam arti ada ruang gerak yang memberikan kebebasan

⁵² Hamalik, *Kurikulum*, 32.

dalam bertindak terutama bagi guru untuk mengembangkan kurikulum. Seorang guru dapat mengembangkan kurikulum dengan meningkatkan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau juga bisa menggunakan metode pengajaran yang bermacam-macam sesuai dengan karakteristik mata pelajaran itu sendiri.

Fleksibilitas kurikulum dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1). Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan. Maksudnya, dapat dibuka beberapa program pilihan, yang dapat berbentuk jurusan, program spesialisasi maupun program keterampilan yang dapat dipilih siswa atas dasar kemampuan dan minatnya.⁵³
- 2). Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran. Maksudnya, dalam bentuk memberikan kesempatan kepada para pendidik untuk mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpegang teguh pada tujuan dan bahan pelajaran yang bersifat agak umum.⁵⁴

e. Prinsip berorientasi pada Tujuan

Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang bertitik tolak dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mmencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu. Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai; yang selanjutnya

⁵³ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi*,53

⁵⁴ Hendyat , *Pembinaan dan Pengembangan kurikulum*,53.

menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup ketiga aspek tersebut.⁵⁵

Prinsip berorientasi pada tujuan maksudnya adalah bahwa sebelum bahan ditentukan, terlebih dahulu perlu dilakukan penentuan tujuan. Hal ini dimaksudkan agar semua jam dan aktifitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh para pendidik dan anak didik diharapkan betul-betul terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tersebut. Dengan adanya kejelasan tujuan, pendidik diharapkan dapat menentukan secara tepat mengenai metode mengajar, alat pengajaran dan evaluasi.⁵⁶

f. Prinsip Sinkronisasi

Prinsip sinkronisasi dimaksudkan adanya sifat yang terarah dan setujuan dengan semua kegiatan yang dilakukan oleh kurikulum.⁵⁷ Kegiatan-kegiatan kurikulum yang diinginkan bukan saling menghambat kegiatan kurikulum yang lain, yang dapat mengganggu keterpaduan.

Kurikulum sebagai suatu sistem, komponen-komponen kurikulum harus bersifat padu dan dapat membentuk satu kesatuan yang utuh. Dengan keterpaduan semua komponen yang ada dalam sistem itu, semua kegiatan yang disarankan oleh satu komponen dengan yang lain tidak bertentangan. Kurikulum yang bersifat sinkron, pada gilirannya akan memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

⁵⁵ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 30-31

⁵⁶ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi*, 54.

⁵⁷ Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan*, 158

4. Bentuk-bentuk Pengembangan Kurikulum

Dalam dunia pendidikan, ada dua macam bentuk pengembangan kurikulum, yaitu:

a. Pengembangan atas dasar sistem (*system based development*)

pengembangan atas dasar sistem, bermula dari pembaharuan organisasi suatu sektor khusus dalam sistem pendidikan, seperti pembaharuan kurikulum pada setiap lembaga pendidikan. Kurikulum tersebut ditelaah secara menyeluruh atau sebagai suatu sistem, bukan bagian-bagian dari kurikulum, misalnya hanya pembaharuan pada metode dan evaluasinya saja.

Langkah berikutnya, setelah diadakan kajian secara menyeluruh adalah merumuskan dan merefleksikan tujuan-tujuan umum satu program pembaharuan dan merumuskan tujuan-tujuan khusus dari tujuan umum tersebut.

b. Pengembangan atas dasar mata pelajaran (*subject matter based development*)

Pengembangan kurikulum atas dasar mata pelajaran, bertitik tolak dari suatu usaha untuk meningkatkan kualitas belajar dalam suatu bidang pengetahuan tertentu. Berdasarkan pada pemikiran tersebut, maka pengembangan lebih dipusatkan kepada peningkatan bagian tertentu dari kurikulum.

Pengembangan kurikulum semacam ini kurang begitu memperhatikan adanya "*in service training*" atau latihan lanjutan dari

guru. Menurut pandangan ini bahwa materi pelajaran sudah dianggap mampu untuk mentransmisi perubahan-perubahan yang dianjurkan dalam pendekatan pengajaran.

5. Model Pengembangan Kurikulum

Salah satu fungsi pendidikan dan kurikulum bagi masyarakat adalah menyiapkan peserta didik untuk kehidupan di kemudian hari. Oleh karena itu, ada beberapa ciri dasar yang dapat disimpulkan atas penyelenggaraan kurikulum dan pendidikan, yaitu:

- a. Sadar akan tujuan, yaitu perubahan-perubahan yang ingin dikembangkan dan dicapai pada peserta didik.
- b. Orientasi ke depan, karena peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi hari depannya.
- c. Sadar akan penyesuaian, karena masyarakat dan lingkungan tidak pernah bersifat statis.⁵⁸

Dikatakan bahwa bentuk yang paling sederhana dari kurikulum adalah kurikulum merupakan himpunan pengalaman, sistem nilai, pengetahuan, keterampilan dan pola sikap yang ingin dihantarkan kepada para peserta didik dengan harapan bahwa keseluruhan yang dihantarkan tersebut merupakan bekal para peserta didik dalam mengembangkan diri di dalam masyarakat di kemudian hari. Bentuk sederhana kurikulum tersebut di atas telah menunjukkan masalah pokok dalam pengembangan kurikulum.

⁵⁸Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi*,64.

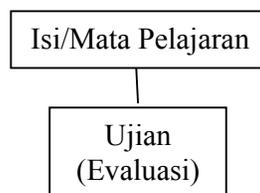
Banyak model dalam pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan. Namun ada hal yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menetapkan model pengembangan kurikulum yang mungkin dapat diterapkan. Model-model pengembangan kurikulum tersebut diantaranya adalah:

a. Model Pengembangan Kurikulum Rogers

Model yang diajukan oleh Rogers ini masih dalam bentuk paling sederhana. Model ini banyak dipakai oleh tenaga pengajar mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Model I yang diajukan Rogers didasarkan atas:

- 1). Asumsi bahwa kemampuan untuk lulus ujian adalah kriteria terbaik untuk lulusan pendidikan.
- 2). Evaluasi adalah pendidikan, dan pendidikan adalah evaluasi.
- 3). Pengetahuan merupakan akumulasi bagian-bagian dari materi informasi.

Model yang berdasarkan pada tiga asumsi tersebut di atas, dapat digambarkan dalam Bagan berikut (model I):



Gambar 2.2
Model I Pengembangan Kurikulum Rogers⁵⁹

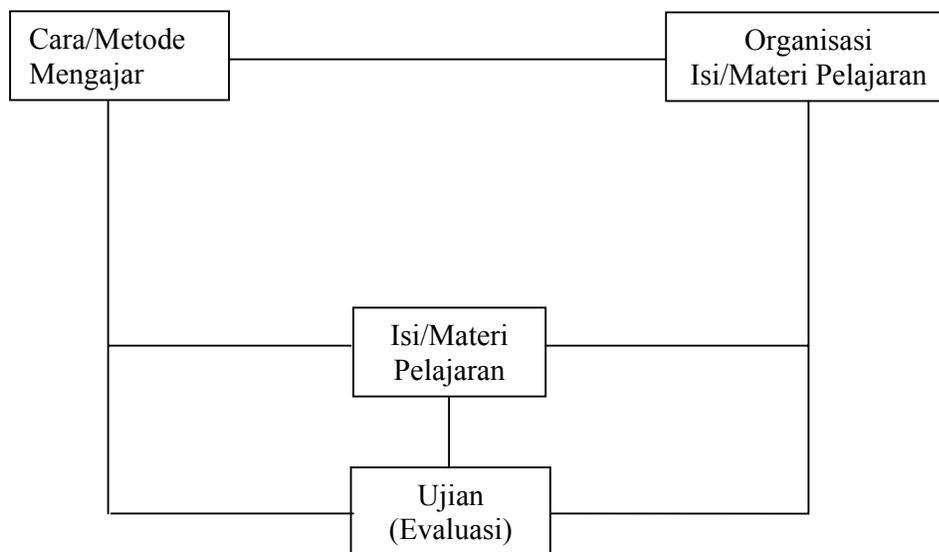
Model I merupakan model yang umum (tradisional) dan memuat dua pertanyaan fundamental, yaitu:

- 1). Mengapa mata pelajaran itu diajarkan?

⁵⁹ Ibid,66.

2). Bagaimana untuk mengetahui keberhasilan mata pelajaran ?

Model II memuat beberapa aspek yang penting dalam proses belajar-mengajar. Aspek-aspek yang penting itu meliputi 2 hal yaitu metode dan organisasi isi atau materi pelajaran, dimana kurikulum tidak hanya memuat bahan pelajaran dan ujian atau evaluasi saja tapi sudah memuat bagaimana sekolah menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran dan yang kedua bagaimana mengorganisasikan materi pelajaran sehingga terbentuk kurikulum yang utuh dan terpadu.



Gambar 2.3
Model II Pengembangan Kurikulum Rogers⁶⁰

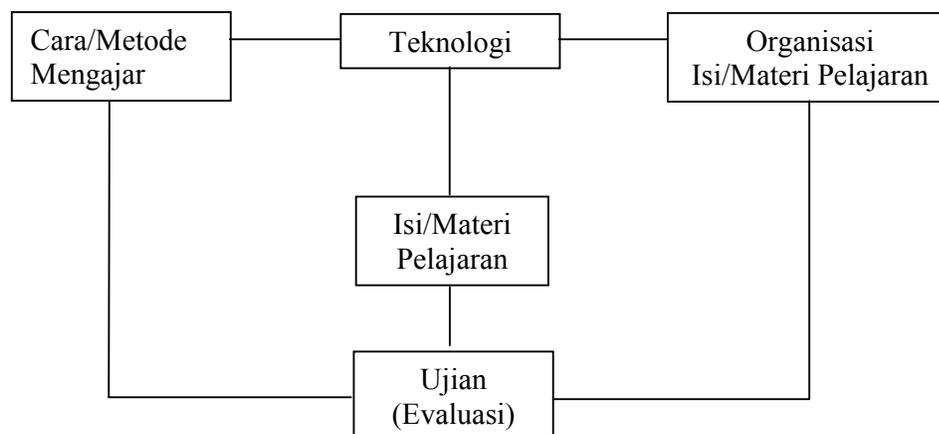
Model III pengembangan kurikulum, Rogers memasukkan lebih banyak lagi komponen kurikulum yaitu: buku wajib dan buku bacaan yang

⁶⁰ Ibid,67.

harus digunakan dalam mata pelajaran dan alat /media yang digunakan dalam membantu proses belajar.

Buku wajib dan buku bacaan sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas karena buku merupakan sumber bagi siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, disamping guru lingkungan dan sumber belajar yang lainnya.

Alat dan Media belajar yang sesuai akan memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa materi pelajaran sulit akan menjadi mudah ketiga menggunakan alat dan media yang sesuai.



Gambar 2.4
Model III Pengembangan Kurikulum Rogers⁶¹

Model III ini merupakan model pengembangan kurikulum yang telah diperbaiki lebih lanjut. Model pengembangan kurikulum yang ketiga inipun masih memerlukan perbaikan lebih lanjut lagi. Teknologi yang didefinisikan

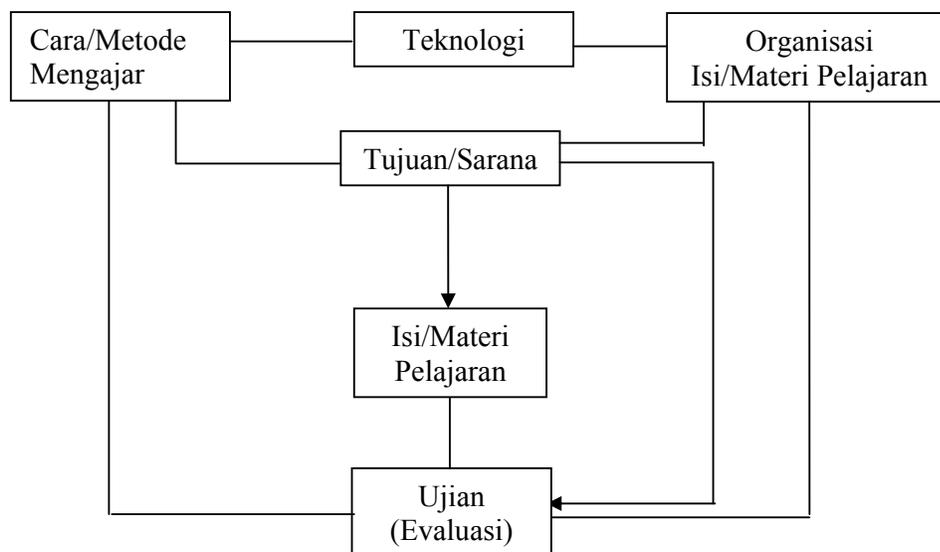
⁶¹ Ibid,67.

sebagai alat/media mengajar, meliputi *hard ware* dan *soft ware*, mempunyai peranan penting dalam proses belajar-mengajar.

Banyak guru yang dalam mengembangkan kurikulum hanya berorientasi pada isi/materi pelajaran dan berhenti di sini. Mereka lupa bahwa masih ada satu permasalahan yang fundamental untuk mengembangkan kurikulum yang baik, yaitu:

- 1). Bagaimana hasil peserta didik yang telah mengalami pendidikan yaitu, output dan outcome

Pertanyaan di atas mendukung terwujudnya model pengembangan kurikulum yang lebih baik, seperti terlihat dalam model IV, yang komponen-komponennya sebagai berikut:



Gambar 2.5
Model IV Pengembangan Kurikulum Rogers⁶²

⁶² Ibid,68.

Permasalahannya atau pertanyaan yang berkaitan dengan harapan guru terhadap peserta didik dalam suatu pengajaran umumnya dilupakan dan jawaban permasalahan atau pertanyaan tersebut akan sangat membantu dalam menentukan jawaban-jawaban terhadap semua pertanyaan sebelumnya.

Tujuan atau sasaran harus menempati suatu posisi sentral dalam setiap model pengembangan-pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum keempat tersebut menunjukkan bahwa pengajaran, isi/materi pelajaran dan organisasi materinya serta evaluasi (ujian), semuanya terikat pada tujuan-tujuan yang telah diformulasikan secara jelas.

b. Model Pengembangan Kurikulum Ralph Tyler

Subandijah menyebutkan bahwa pada tahun 1950 Ralph Tyler menciptakan suatu mata pelajaran baru dengan judul *Prinsip-prinsip Kurikulum Pengajaran*.⁶³ Kemudian beliau mengidentifikasi empat pertanyaan fundamental yang memerlukan jawaban dalam pengembangan untuk setiap kurikulum dan perencanaan pengajaran. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

- 1). Tujuan pendidikan.
- 2). Pengalaman pendidikan
- 3). Pengorganisasian
- 4). Evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Pandangan lain yang menyarankan suatu pendekatan linier dalam pengembangan kurikulum dikemukakan oleh Wheeler (1967). Dia

⁶³ Ibid,69.

menyatakan bahwa proses pengembangan kurikulum terdiri atas lima komponen yaitu: (1) Tujuan dan sasaran; (2) Penentuan pengalaman belajar; (3) Penentuan isi/materi pelajaran; (4) Organisasi dan integrasi pengalaman dengan proses belajar mengajar di kelas; (5) Evaluasi terhadap efektivitas semua aspek dari komponen 1, 2, 3, dan 4 dalam mencapai tujuan. Banyak model-model pengembangan kurikulum yang lain, yang tidak boleh dilupakan dalam mengambil model pengembangan sekolah harus bisa memilih model pengembangan yang sesuai dengan sumberdaya dan sumber dana yang dimiliki oleh sekolah.

6. Tingkat Pengembangan Kurikulum

Tingkat atau tahapan dalam mengembangkan kurikulum suatu sekolah atau madrasah saat ini yang terjadi di Indonesia adalah tingkat nasional, tingkat lembaga, tingkat bidang studi (silabus) dan tingkat satuan bahasan atau rencana program pembelajaran atau modul.

a. Pengembangan kurikulum pada tingkat Nasional

Pada tingkat nasional ini pengembangan kurikulum dibahas dalam lingkup nasional, baik di lingkungan jalur formal/sekolah atau madrasah maupun non formal/luar sekolah, dalam rangka merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Pada saat ini sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi, maka pengembangan kurikulum nasional dilakukan dalam rangka mengembangkan standar kompetensi

untuk semua jenjang dan jenis pendidikan, terutama pada jalur pendidikan formal/sekolah.⁶⁴

b. Pengembangan Kurikulum pada tingkat lembaga

Pada tingkat ini, pengembangan kurikulum dilakukan untuk tiap jenis lembaga pendidikan pada berbagai satuan dan jenjang pendidikan. Pengembangan kurikulum pada tahap ini meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1). Perumusan kompetensi lulusan adalah perumusan mengenai pengetahuan, sikap dan keterampilan, serta nilai yang diharapkan dapat dimiliki oleh anak didik setelah mereka menyelesaikan seluruh program pendidikan di suatu lembaga pendidikan atau sekolah.
- 2). Penetapan isi atau struktur program, yakni menentukan bidang-bidang studi yang akan diajarkan pada lembaga pendidikan tertentu. Sedangkan penetapan struktur program merupakan penetapan atau penentuan mengenai jenis-jenis program pendidikan, sistem semester, jumlah bidang studi dan alokasi waktu yang diperlukan.
- 3). Mengidentifikasi dan mengembangkan kompetensi tenaga-tenaga kependidikan baik guru maupun karyawan, sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan.
- 4). Mengidentifikasi segala fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran.⁶⁵

⁶⁴ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 65-66.

⁶⁵ *Ibid*, 64

c. Pengembangan kurikulum pada tingkat bidang studi

Pada tingkat ini dilakukan pengembangan silabus untuk setiap bidang studi pada berbagai jenis lembaga pendidikan. Penyusunan silabus mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi dan segala komponennya yang disusun oleh Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional atau Kementerian Agama. Sekolah atau madrasah yang memiliki kemampuan mandiri dipersilahkan menyusun silabus, sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tingkat ini adalah:

- 1). Mengidentifikasi dan menentukan jenis-jenis kompetensi atau tujuan setiap bidang studi.
- 2). Mengembangkan kompetensi dan pokok bahasan dan mengelompokkannya pada ranah tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- 3). Mendeskripsikan kompetensi dan mengelompokkannya sesuai dengan ruang lingkup (*scope*) dan urutan (*sequence*) bahan pembelajaran.
- 4). Mengembangkan indikator setiap kompetensi maupun kriteria pencapaian hasil belajar.⁶⁶

d. Pengembangan Kurikulum tingkat kelas

Pengembangan kurikulum pada tingkat ini berbentuk rencana program pembelajaran di kelas atau modul. Pengembangan program pada tahap ini merupakan tahap kewenangan guru untuk untuk mengembangkan program pembelajaran di kelas. Untuk mengembangkan program pengajaran di kelas pendidik perlu

⁶⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 38-41

menyusunnya dalam bentuk rencana program pembelajaran. Tujuan penyusunan RP bagi guru adalah agar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Rencana pembelajaran (RP) merupakan satu sistem yang memiliki komponen-komponen kompetensi dasar hasil belajar, indikator hasil belajar, proses belajar mengajar/strategi belajar mengajar/metode, alat dan sumber belajar dan penilaian.⁶⁷

7. Hambatan-hambatan dalam pengembangan kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa hambatan. Hambatan pertama terletak pada guru. Guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hal itu disebabkan beberapa faktor. Pertama kurang waktu. Kedua kekurangsesuaian pendapat, baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator. Ketiga karena kemampuan dan pengetahuan guru sendiri.⁶⁸

Hambatan lain datang dari masyarakat. Untuk pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan masyarakat baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat adalah sumber *input* dari sekolah. Keberhasilan pendidikan, ketepatan kurikulum yang digunakan membutuhkan bantuan, serta *input* fakta dan pemikiran dari masyarakat.⁶⁹

Hambatan lain yang dihadapi oleh pengembang kurikulum adalah masalah biaya. Untuk pengembangan kurikulum, apalagi yang berbentuk

⁶⁷ E.Mulyasa, *Kurikulum*,89.

⁶⁸ Syaodih, *Pengembangan Kurikulum* ,160

⁶⁹ Ibid,161.

kegiatan eksperimen baik metode, isi atau sistem secara keseluruhan membutuhkan biaya yang sering tidak sedikit.

8. Evaluasi Pengembangan Kurikulum

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁷⁰ Evaluasi dalam pendidikan, dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan.⁷¹ Tyler seperti yang dikutip Sukmadinata menyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau terealisasikan.⁷²

Evaluasi dan Kurikulum merupakan dua disiplin yang memiliki hubungan sebab-akibat. Hubungan antara evaluasi dan kurikulum bersifat organis, dan prosesnya secara evolusioner.⁷³ Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus-menerus, untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang ditentukan.

Menurut Michael Scriven, seperti yang dikutip oleh Nurgiantoro, mengemukakan bahwa proses penilaian terdiri dari tiga komponen, yaitu pengumpulan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pembuatan

⁷⁰ Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986),1

⁷¹ Elvi Mu'awanah, *Evaluasi Pendidikan* (Tulungagung: Pusat Penerbitan dan Publikasi STAIN Tulungagung, 2000),1

⁷² Suharsimi Arikunto dan Cepe Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis dan Praktis bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997),4

⁷³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997),179

keputusan. Ia mengartikan Evaluasi sebagai Proses memperoleh informasi, mempergunakannya sebagai bahan pertimbangan, selanjutnya sebagai dasar pembuatan keputusan.⁷⁴ Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain, karena dalam proses Evaluasi ketiganya perlu difahami secara jelas.

Tyler seperti yang dikutip oleh Hamalik,⁷⁵ berpendapat agak berbeda bahwa evaluasi kurikulum pada dasarnya adalah suatu proses untuk mengecek keberlakuan kurikulum yang harus diterapkan dalam empat tahap, yaitu:

- a. Tahap pertama adalah evaluasi terhadap tujuan pembelajaran.
- b. Tahap kedua adalah evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum atau proses pembelajaran yang meliputi metode, media dan evaluasi pembelajaran,
- c. Tahap ketiga adalah evaluasi terhadap efektifitas, baik efektifitas waktu, tenaga, dan biaya.
- d. Tahap keempat adalah evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai.

Kegiatan evaluasi kebutuhan dan kelayakan terhadap kurikulum adalah suatu keharusan yang esensial dalam rangka pengembangan program kegiatan pendidikan pada umumnya dan peningkatan kualitas siswa pada khususnya. Hal ini terkait dengan upaya pengembangan sumber daya manusia sebagai unsur utama pelaksanaan dan keberhasilan program kependidikan yang pada gilirannya membutuhkan pengelola dan pelaksana yang mampu menjalankan kegiatan pendidikan yang lebih berdaya guna dan berhasil guna.

⁷⁴ Nurgiantoro, *Dasar-Dasar*, 188

⁷⁵ Omar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 52

Kurikulum penting untuk dievaluasi dan dikembangkan secara baik dan berkelanjutan, yang memacu para pelaksana kurikulum di sekolah yang siap pakai, aktif dan kreatif serta mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lembaga pendidikan yang ia ada didalamnya.

Untuk mencapai hal itu maka tentu diperlukan suatu sistem kurikulum yang efektif dan efisien pada setiap program kegiatan pendidikan. Evaluasi kurikulum yang dilakukan diharapkan berlandaskan pada kebutuhan esensial lembaga pendidikan tertentu dan kebutuhan masyarakat.

Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil-hasil evaluasi kurikulum juga dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah, dan para pelaksana pendidikan lainnya, dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya.⁷⁶

C. Tinjauan Umum tentang Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Pengertian secara bahasa madrasah berasal dari kata *darasa* (belajar) yang mempunyai '*isim makan*' *madrasah* yang berarti tempat belajar atau

⁷⁶ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996),172

sekolah.⁷⁷ Sedangkan *diniyyah* berasal dari kata *din* (agama) yang mendapat akhiran *ya'nisbah* yang mempunyai arti hal-hal yang berhubungan dengan agama. Jadi secara bahasa madrasah diniyyah dapat diartikan sebagai sekolah atau tempat belajar yang memberikan pelajaran-pelajaran agama.

Zuhairini memberikan pengertian Madrasah Diniyah sebagai sekolah yang khusus memberikan pendidikan dan pengajaran agama.⁷⁸ Sedangkan menurut departemen agama, Madrasah Diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang diharapkan mampu secara terus-menerus memberikan pendidikan agama kepada anak didik yang belum terpenuhi melalui jalur sekolah.⁷⁹

Dari dua pengertian tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa madrasah diniyyah adalah Lembaga pendidikan keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam.

2. Hakekat dan Fungsi Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah pertama kali muncul di Indonesia pada tahun 1915 yaitu ketika Zainudin Labai seorang tokoh pembaharu pendidikan mendirikan sebuah madrasah dengan nama *Diniyah School* di daerah Minangkabau. Madrasah ini merupakan pengembangan dari sistem tradisional yang dilaksanakan di surau-surau menjadi sistem klasikal.⁸⁰

⁷⁷ Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 398

⁷⁸ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: bumi Aksara, 1995), 217

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Diniyah Awaliyah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam, 1996)

⁸⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1991), 62.

Dalam perkembangan selanjutnya sistem madrasah ini diambil oleh pondok-pondok pesantren sehingga hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia menggunakan sistem madrasah disamping sistem lama yang masih dipertahankan.

Selanjutnya sekarang ini, banyak didirikan madrasah diniyah di luar pesantren dengan tujuan untuk memenuhi kekurangan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum, madrasah-madrasah diniyah tersebut ada yang di bawah pembinaan Kementerian Agama dan ada yang dikelola swasta dengan menggunakan kurikulum sendiri.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Madrasah Diniyah dapat digolongkan menjadi tiga tipe yaitu:

- a. Madrasah Diniyah di bawah naungan Pondok Pesantren;
- b. Madrasah Diniyah di bawah pembinaan Kementerian Agama.
- c. Madrasah Diniyah swasta di luar pondok Pesantren.

Sedangkan untuk tingkatan kelas dalam madrasah diniyah hampir sama dengan tingkatan sekolah pada umumnya yaitu:

- a. Tingkat dasar dinamakan diniyah *awwaliyah* atau *ula* dengan masa belajar selama 4 tahun.
- b. Tingkat menengah dinamakan diniyah *wusthā* dengan masa belajar selama 3 tahun.
- c. Tingkat atas dinamakan diniyah '*ulya* dengan masa belajar 3 tahun.⁸¹

⁸¹Karel Steen Brink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Bandung: Mizan, 1994), 167-168

Adapun fungsi yang diemban oleh madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam menurut An Nahlawi, sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin dan Mujib adalah sebagai berikut:

- a. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip fikir, akidah dan tasyri' yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya.
- c. Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat peradaban dan kebudayaan Islami, dengan cara mengintegrasikan antara imu-ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu eksakta dengan landasan ilmu agama, sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan Iptek.
- d. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subyektifitas (emosi).
- e. Memberikan wawasan nilai dan moral serta peradaban manusia khasanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar anak didik.⁸²

Fungsi-fungsi tersebut mencerminkan madrasah pada umumnya, yaitu madrasah yang mengajarkan juga ilmu-ilmu umum baik tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah maupun aliyah.

Sedangkan untuk Madrasah Diniyah mempunyai fungsi khusus karena hanya mengajarkan bidang agama, sehingga fungsi pengembangan Iptek tidak dapat dilaksanakan. Adapun fungsi Madrasah Diniyah secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Membina perkembangan kepribadian anak
- b. Memberikan tuntunan dan pembinaan kesejahteraan anak yang diperlukan pada masa mudanya
- c. Memberikan pendidikan keagamaan pada anak agar diamalkan bagi diri anak dan dicontohkan kepada orang lain
- d. Membantu rumah tangga/keluarga untuk memenuhi kebutuhan anaknya
- e. Membantu meningkatkan dan memajukan keluarga dan masyarakat
- f. Membantu dalam peningkatan pendidikan agama pada sekolah umum

⁸² Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 307.

- g. Memberi pendidikan dan tuntunan kepada anak dalam kependudukan dan lingkungan hidup.⁸³

3. Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren

a. Tujuan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren

Keberadaan Madrasah Diniyah pondok pesantren merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan di pondok pesantren, dengan demikian tujuannya sama dengan tujuan umum pendidikan di pondok pesantren yaitu sebagai berikut:

- 1). Menguasai ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan mampu melahirkan insan-insan yang *mutafaqqih fi al-din*. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”⁸⁴

- 2). Menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan tekun, ikhlas semata-mata beribadah kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ

⁸³ Depag RI, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 1983/1984),15.

⁸⁴ al-Qur'an, 9 (al-Taubah): 122

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”⁸⁵

b. Materi Pembelajaran Madrasah Diniyah Pondok Pesantren

Pengertian kurikulum ialah semua pengetahuan, aktifitas (kegiatan-kegiatan), dan juga pengalaman-pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.⁸⁶ Wujud *konkret* dari pengetahuan, aktifitas dan pengalaman itu disusun dalam materi-materi pembelajaran atau bidang studi.

Materi pokok pembelajaran di madrasah diniyah meliputi:

- 1). Masalah keimanan (*aqidah*), adalah bersifat batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- 2). Masalah ke-islaman (*shari'ah*), adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- 3). Masalah *ihṣan* (*akhlaq*), adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia.

⁸⁵ al-Qur'an, 98 (al-Bayyinah): 5.

⁸⁶ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan*, 59.

Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk Rukun Iman, Rukun Islam, dan *Akhlaq*, dan dari ketiganya lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu ilmu *Tauhid*, ilmu *Fiqh* dan ilmu *Akhlaq*. Kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu *Al-Qur'an* dan *Hādīth*, serta ditambah lagi dengan Sejarah Islam (*Tarīkh*).

Sedangkan materi atau bidang studi di madrasah diniyah adalah sebagai berikut:

- 1). *Tauhid*
- 2). *Al-Qur'an* :
 - *Tajwid*
 - *Tafsir*
 - *Ulum al- Qur'an*
- 3). *Hādīth* (termasuk *muṣṣalāḥal hādīth*)
- 4). *Fiqh*
- 5). *Uṣūl al-fiqh*
- 6). *Qawā'id al-fiqh*
- 7). *Tarīkh*
- 8). *Akhlaq /Tasawuf*
- 9). Bahasa Arab:
 - *Nahwu*
 - *Ṣarf*
 - *Balaghah*
 - *Mantiq*⁸⁷

Silabus untuk madrasah diniyah pondok pesantren pada umumnya berdasarkan tingkatan kitab dengan demikian tidak ada rumusan yang baku untuk silabusnya, artinya setiap madrasah diniyah mempunyai silabus sendiri-sendiri, tiap madrasah membuat silabus disesuaikan dengan kurikulum pondok pesantren yang membinanya. Berikut ini akan diuraikan tentang silabus madrasah diniyah menurut tingkatannya yang biasanya diajarkan di pondok pesantren :

⁸⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1986), 54 dan 75

- 1). **Tingkatan Dasar (Ula):**
 - a). *Al-Qur'an*
 - b). *Tauhid* :
 - a). *Aqidat al-Awwam*
 - c). *Fiqh* :
 - a). *Safinat al-Salikh*
 - b). *Safinat al-Naja*
 - d). *Akhlaq*
 - a). *Al-Washya'li al-Abna'*
 - e). *Tajwid*
 - a). *Hidayatul al-Sibyan*
- 2). **Tingkat Menengah Pertama (Wusth)**
 - a). *Tajwid* :
 - (1). *Tuhfat al-Atfal*
 - (2). *Hidayat al-Mustafid*
 - (3). *Murshid al-Wildan*
 - (4). *Shifa' al-Rahman*
 - b). *Hadieth* :
 - (1). *Al-Arba'in al-Nawawiy Fath}al-Qarib*
 - (2). *Minhaj al-Qawim*
 - c). *Tauhid* :
 - (1). *Jawahir al-Kalamiyah*
 - (2). *Al-Din al-Islamiy*
 - d). *Akhlaq* :
 - (1). *Ta'lim al-Muta'allim*
 - e). *Nahwu* :
 - (1). *al-Jurumiyah*
 - (2). *Nahw al-Wa'jj*
 - (3). *al-'imriyy*
 - f). *Sarf* :
 - (1). *Amthilat al-Tasrifah*
 - (2). *Matan al-Bina'*
 - (3). *Kaylaniy*
- 3). **Tingkat Menengah Atas ('Ulya)**
 - a). *Tafsir* :
 - (1). *Jalakayn*
 - b). *Hadieth* :
 - (1). *Fath}al-Qarib*
 - (2). *Mukhtas al-Hadieth*
 - (3). *Bulugh al-Maram*
 - (4). *Jawahir al-Bukhariy*
 - c). *Muathlah}al-Hadieth* :
 - (1). *Minhat al-Mughith*
 - d). *Tauhid* :
 - (1). *Husun al-Hamidiyah*

- (2). *Aqidat al-Islamiyah*
- (3). *Kifayat al-Awwam*
- e). *Fiqh* :
 - (1). *Kifayat al-Akhyar*
 - (2). *Fath}al-Mu'in*
- f). *Ushul al-Fiqh* :
 - (1). *Waraqat*
 - (2). *al-Sulam*
- g). *Nahwu* :
 - (2). *Alfiyah Ibn al-Malik*
- h). *Sarf*:
 - (1). *Mutammimah*
 - (2). *I'lat*
- i). *Akhlaq* :
 - (1). *Minhaj al-'Abidin*
 - (2). *Irshad al-'Ibad*⁸⁸

c. Metode Pembelajaran Madrasah Diniyah Pondok Pesantren

Metode-metode yang digunakan oleh madrasah diniyah pondok pesantren tidak jauh berbeda dengan metode yang digunakan untuk pendidikan agama Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1). Metode ceramah
- 2). Metode tanya jawab
- 3). Metode diskusi
- 4). Metode demonstrasi
- 5). Metode *Resitasi* (pemberian tugas)
- 6). Metode Kerja Kelompok
- 7). Metode Siodrama
- 8). Metode karyawisata
- 9). Metode drill

⁸⁸ Depag RI, *Standarisasi Pengajaran*, 50-59.

10). Metode Problem Solving⁸⁹

Disamping metode di atas terdapat pula metode yang merupakan ciri khas pondok pesantren, yang masih digunakan di kelas-kelas madrasah diniyah, yaitu:

- 1). Metode *Sorogan*, yaitu siswa membaca di hadapan guru atau kyai untuk mendapat kebenaran membaca dan kejelasan makna. Metode sorogan ini terutama dilakukan oleh siswa-siswa yang memiliki kepandaian lebih.⁹⁰
- 2). Metode *Bandongan*, yaitu guru membaca kitab, sedang siswa mendengarkannya dan menyimak materi yang diberikan.⁹¹
- 3). Metode *Muhawarah*, yaitu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab.⁹²

d. Evaluasi di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren

Jenis evaluasi yang digunakan di Madrasah Diniyah pondok pesantren yaitu sebagai berikut:

- 1). Evaluasi Tulis
- 2). Evaluasi Lisan
- 3). Evaluasi Praktek.⁹³

Sedangkan waktu pelaksanaan evaluasi ada yang menggunakan sistem cawu (catur wulan) dan ada yang menggunakan sistem semester (setiap 6

⁸⁹ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983),86-110

⁹⁰ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press,1993),38.

⁹¹ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti.,1982),32.

⁹² Arifin, *Kepemimpinan Kyai*,39

⁹³ Depag RI, *Standarisasi Pengajaran*,120.

bulan). Dilihat dari tujuan dan fungsinya, pada umumnya madrasah diniyah menggunakan evaluasi sebagai berikut:

- 1). Evaluasi Formatif : Untuk memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan remedial (perbaikan).
- 2). Evaluasi Sumatif : Untuk menentukan kemajuan atau hasil belajar masing-masing murid yang antara lain untuk pemberian laporan kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya murid.
- 3). Evaluasi Diagnosis : Untuk mengenal latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.
- 4). Evaluasi *Placement* (Penempatan) : Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat / program pendidikan sesuai dengan tingkat kemampuannya.⁹⁴

⁹⁴ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan*, 155-156